

---

**Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal di  
Perguruan Tinggi Negeri**

---

**Andy Hadiyanto**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
andy-hadiyanto@unj.ac.id

**Cendra Samitri**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
cendratanjung@yahoo.com

**Siti Maria Ulfah**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
Sitimariaulfah33@gmail.com

*Naskah diterima: 15-11-2019, direvisi: 25-01-2020; disetujui: 28-01-2020*

---

**Abstract**

This study aims to develop a multiliteration of Arabic language learning based on local wisdom in public universities that are valid, effective, efficient, and practical so that it can be used as an alternative to other learning models applied by Arabic lecturers. This study uses a qualitative approach with the pattern "the dominantless dominant design" and research and development (R&D) research design. The research was conducted in two stages: (1) a preliminary study (exploratory study), and (2) development of a model (Action Research). Collecting data through interviews, observations, documentation, questionnaires (tests), and FGDs. The results showed: 1) learning Arabic is too behavioristic and only produces mechanistic language skills, 2) Multiliterated Arabic learning must enable students to carry out the process of intensification and extensification of their ability to communicate using Arabic so as to develop their abilities and communication skills using language Arabic independently by using multiple sources and media, 3) multiliterated Arabic learning that places students in the context of real life must be accompanied by understanding and awareness of the importance of the integration of Indonesian local wisdom in the learning process, 4) Components and syntax of multiliterated Arabic learning models based on Local wisdom refers to empirical and theoretical findings, namely objectives, methods, materials and evaluation of learning.

**Keywords:** *multiliteration, local wisdom, ethnopedagogy, intercultural*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal di Perguruan Tinggi Umum yang valid, efektif, efisien, dan praktis sehingga dapat dijadikan alternatif model pembelajaran lain yang diterapkan oleh dosen bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola "the dominantless dominant design" dan desain penelitian *research and development* (R & D). Penelitian dilakukan melalui dua tahapan: (1) Studi Pendahuluan (*Exploration study*), dan (2) Pengembangan model (*Action Research*). Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, angket (test), dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pembelajaran bahasa Arab masih terlalu bersifat behavioristik dan sekadar menghasilkan keterampilan berbahasa mekanistik,

2) Pembelajaran bahasa Arab multiliterasi harus memungkinkan mahasiswa agar dapat melakukan proses intensifikasi dan ekstensifikasi kemampuannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab sehingga mengembangkan kemampuan dan keterampilan komunikasi menggunakan bahasa Arab secara mandiri dengan menggunakan multisumber dan media, 3) pembelajaran bahasa Arab multiliterasi yang mendudukan mahasiswa dalam konteks kehidupan riilnya harus diiringi dengan pemahaman dan keinsafan tentang pentingnya integrasi kearifan lokal Indonesia dalam proses pembelajaran, 4) Komponen dan sintaks model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal mengacu pada temuan empiris dan teoretik, yakni tujuan, metode, materi, serta evaluasi pembelajaran.

**Kata Kunci:** *multiliterasi, kearifan lokal, etnopedagogi, interkultural*

## **Pendahuluan**

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting di Indonesia. Bahasa Arab dikenal dan dipelajari oleh bangsa Indonesia karena terkait dengan fungsinya sebagai bahasa agama. Dengan demikian, bahasa Arab dan agama nampak seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan bagi bangsa Indonesia. Sebagai bahasa Agama, bahasa Arab telah lama memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang religius. Berdasarkan realitas tersebut, maka peran Bahasa Arab dalam proses pengembangan sikap religius peserta didik sangatlah besar.

Di sisi lain, era globalisasi yang membuat dunia sebagai sebuah desa kecil memaksa warga dunia untuk melakukan interaksi sosial dan budaya secara intensif antarmereka. Atas dasar itu, perkembangan sosial-budaya di suatu bangsa akan dengan mudah diakses bahkan mempengaruhi warga dunia lainnya. Dalam konteks bahasa Arab, perkembangan sosial budaya yang terjadi di negara-negara Arab pun akan berdampak pada bangsa lain di dunia, baik positif atau negatif. Perkembangan situasi Timur Tengah yang semakin memanas misalnya, akan mempengaruhi iklim ekonomi dunia. Begitu pula Perkembangan pemikiran Islam garis keras di Arab juga akan mempengaruhi pemikiran dan pemahaman Islam di negara-negara Islam lainnya di dunia. Atas dasar itu, pemahaman bahasa dan budaya Arab, bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam menjadi sangat penting dalam merespon perkembangan yang terjadi di sana, baik di bidang ekonomi, politik, agama, dan sebagainya (Hadiyanto, 29 Juni 2006).

Dewasa ini, bahasa Arab sudah menjadi bahasa komunikasi internasional yang diakui dan dipergunakan oleh Persatuan Bangsa Bangsa. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran bahasa Arab harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Belajar bahasa Arab tidak lagi melulu untuk memahami

referensi klasik keagamaan, namun lebih dari itu ia harus membuat pembelajar memperoleh keterampilan berbahasa untuk melakukan komunikasi lisan dan tulisan.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia (khususnya negara-negara Arab) secara positif dan produktif. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pemikiran dan budaya Arab semata, namun ia harus mampu menjadi mitra sejajar dengan bangsa Arab dalam hal interaksi budaya. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab idealnya dapat memperhatikan level pengetahuan yang meliputi: fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi (Ayuba Pantu, 2014, p. 155).

Namun demikian, realitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia pada umumnya, dan di perguruan tinggi masih didera berbagai problematika yang menjadi penghalang tercapainya tujuan ideal di atas. Beberapa kendala dan problematika yang sering menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia antara lain:

1. Minimnya pengajar bahasa Arab yang memiliki kompetensi berbahasa sekaligus kompetensi pengajaran bahasa Arab untuk non Arab;
2. Belum diimplementasikannya pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab modern untuk penutur asing;
3. Minimnya buku pembelajaran bahasa Arab yang dipersiapkan secara baik
4. Ketiadaan media dan sumber belajar yang memadai dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hal serupa diungkap pada data hasil penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab menyatakan: pada problematika linguistik diperlukan pemahaman yang mumpuni tentang bahasa Arab itu sendiri, dengan cara mempelajarinya secara kontinyu, problematika non-linguistik, perlunya mengenal dan memahami sosio-kultural bahasa Arab melalui beberapa ungkapan atau istilah-istilah bahasa Arab yang disajikan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan, bahan ajar yang relevan, media pembelajaran, sarana prasarana yang memadai, tentunya didukung oleh guru yang memiliki kompetensi (personal, profesional, sosial dan pedagogik) serta didukung oleh minat kuat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab (Hidayat, 2012, p. 189). Pengajaran Bahasa Arab diperlukan adanya metode yang baik dan pendekatan yang tepat dari seseorang guru dan juga didukung dengan kemauan mahasiswa, agar tujuan mempelajari bahasa tersebut dapat tercapai (2016, p. 291).

Di samping problematika pembelajaran di atas, pembelajaran bahasa Arab seperti halnya pembelajaran bahasa asing lainnya seringkali dianggap berpotensi untuk mereduksi jati diri keindonesiaan. Pembelajaran bahasa Arab (sebagaimana bahasa asing lainnya) tentunya tidak bisa lepas dari aspek budaya, sehingga masuknya budaya Arab menyertai pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang wajar. Masuknya unsur budaya tersebut idealnya tidak mengganggu dan merusak jati diri keindonesiaan peserta didik.

Tampaknya, perlu disiapkan sebuah *grand design* untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi negeri. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah model pembelajaran bahasa Arab berbasis multiliterasi yang merupakan perwujudan dari keterampilan literasi yang multi kompleks meliputi membaca, menulis, berbicara serta keterampilan menggunakan media komunikasi dan informasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang mengarahkan pembelajaran kepada upaya pemberian kapasitas bagi mahasiswa untuk memperoleh ilmu dan keterampilan secara mandiri, sehingga belajar bahasa Arab benar-benar efektif untuk memberikan keterampilan berkomunikasi dalam hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara Indonesia dan negara-negara Arab. Di samping multiliterasi, pembelajaran bahasa Arab dikembangkan untuk memperkuat kearifan lokal, ke depan tidak hanya mengimpor pemikiran-pemikiran keagamaan Arab saja, melainkan juga mampu memformat produk pemikiran keagamaan khas Indonesia yang dapat diekspor ke negara-negara Arab.

### **Metode Penelitian/Metode Kajian**

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prosedural yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk, yakni konsep model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal.

Pada penelitian tahun pertama penggunaan model pengembangan (Borg and Gall) hanya sebatas mengonstruksi dan merevisi sesuai saran atau hasil FGD draft model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi, berbasis kearifan lokal tidak sampai uji coba produk. Adapun proses pengembangan pada tahun pertama yakni: 1) analisis kebutuhan terhadap pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal di PTU, 2) studi literatur dan studi empiris untuk menemukan konsep model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal, 3) perencanaan penyusunan draft model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal, 4) validasi pakar/ FGD terhadap dosen-

dosen bahasa Arab dan pakar di bidang pendidikan, 5) revisi draf model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal, 6) penulisan draf model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal.

Lokasi penelitian dilaksanakan di PTU yang berada di Jawa Barat dan DKI Jakarta. Objek dan sampel penelitian adalah model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal di PTU yakni: UPI dan UNJ. Teknik pengumpulan data yang diterapkan melalui wawancara/SGD, studi dokumen, dan angket

### **Situasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia**

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua yang telah dikenal bangsa Indonesia sejak masuknya Islam ke nusantara. Hal itu dikarenakan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Alqurandan bahasa ritualitas keagamaan yang wajib dipelajari agar bisa membaca Alqurandan menjalani ritualitas ibadah dengan benar. Sementara itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia, yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Fungsi utama bahasa Arab adalah sebagai bahasa agama yang harus dipelajari dan dikuasai dalam memahami agama. Dengan demikian, antara bahasa Arab dengan agama tidak dapat dipisahkan sehingga bahasa Arab dianggap berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang religius. Selain fungsinya sebagai bahasa agama yang digunakan untuk memahami agama secara komprehensif, era globalisasi menuntut adanya budaya interaksi global yang tidak bersekat. Dengan demikian, bahasa Arab pun ikut mengalami perkembangan yang dapat digunakan dalam interaksi secara global. Bahasa Arab diharapkan mampu dikuasai sebagai bentuk respon yang interaktif, terutama mengenai isu-isu global yang saat ini banyak terjadi di negara Arab dan pengaruhnya tersebar luas ke seluruh penjuru dunia.

Menurut Yusuf Ali Tantowi, awalnya pembelajaran bahasa Arab masih sebatas sebagai bahasa agama. Pembelajaran difokuskan pada upaya untuk mendalami khasanah pengetahuan agama yang berbahasa Arab serta budaya Arab, maka pembelajaran bahasa Arab hanya bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca dan menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab hanya mengenalkan metode *qawaid wat tarjamah* (kaidah dan penerjemahan). Fenomena ini banyak ditemukan di berbagai pesantren konvensional. Era selanjutnya pembelajaran bahasa Arab mulai diarahkan untuk penguasaan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab, khususnya komunikasi lisan. Metode yang banyak dipergunakan adalah metode

langsung (*thariqah mubasyirah*) seperti yang banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren modern dengan Gontor sebagai pelopornya. Namun metode langsung ini hanya memberikan keterampilan berbicara dengan ungkapan Arab namun sebatas pada hal-hal yang bersifat sederhana dan konkret. Pembelajar akan mendapatkan kesulitan untuk berbicara tentang konsep dan gagasan-gagasan yang bersifat abstrak.

Pada akhir tahun 80-an, pembelajaran bahasa Arab mulai secara serius diarahkan untuk pencapaian 4 keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Orientasi empat pencapaian ini berkembang bersamaan dengan tampilnya Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab yang merupakan cabang dari universitas Imam Muhammad Saud Saudi Arabia. Metode yang dipergunakan disesuaikan dengan teori behaviorisme, yaitu metode *audio lingual* atau metode *membeo* (*thariqah sam'iyah syafawiyah*). Metode ini dikatakan efektif untuk pembelajar dalam mencapai ke-empat keterampilan berbahasa di atas sebagaimana penutur Arab aslinya, namun metode ini belum berhasil membuat pembelajar berkomunikasi secara hidup dalam konteks sosial budaya Arab yang sesungguhnya.

Pada tahap selanjutnya mulai dikembangkan rintisan pembelajaran bahasa Arab dengan metode komunikatif (*thariqah ittishaliyah*). Pembelajaran bahasa Arab dengan metode ini mempersyaratkan pemerolehan 4 keterampilan berbahasa sebagaimana penutur aslinya menggunakan bahasa Arab. Buku-buku pembelajaran dengan menggunakan metode ini, menurut Mohamad Zaka Alfarisi, menyediakan VCD/DVD untuk memudahkan pembelajar dalam memahami gambaran konteks komunikasi dalam bahasa Arab yang sesungguhnya. Bahasa yang dipergunakan pun bukan bahasa luhur melainkan bahasa populer yang dipergunakan dalam komunikasi keseharian, baik di forum formal ataupun informal. Para pakar menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode komunikatif hampir tidak diketemukan di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh lingkungan bahasa yang tidak mendukung terjadinya komunikasi riil dalam bahasa Arab serta minimnya kesempatan bagi pembelajar untuk berkomunikasi secara aktif dengan penutur aslinya.

Metode dengar-bicara yang lazim digunakan di Indonesia cenderung mekanistik yang dilakukan secara mentah sehingga memunculkan kekhawatiran akan adanya infiltrasi nilai-nilai Arab (asing) yang dapat mengikis identitas pembelajar sebagai bangsa Indonesia. Kekhawatiran ini muncul karena bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan, sehingga dalam pembelajaran bahasa asing dipastikan

mengandung informasi mengenai budaya asing (Arab) dengan segala nilai dan pandangan kulturalnya.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari beberapa responden yang berasal dari berbagai institusi akademik dan para pakar pembelajaran bahasa Arab yang merupakan anggota *Ittihad Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyyah* (Ikatan Pengajar Bahasa Arab) di Indonesia dan diperkuat dengan hasil kuesioner, sebagian besar dosen-dosen bahasa Arab setuju mengenai keterampilan membaca dalam bahasa Arab yang bertujuan memberikan kemampuan untuk memperoleh beragam pengetahuan secara kritis dan kreatif dari sebuah teks bacaan berbahasa Arab. Di samping itu, keterampilan berbicara dan menulis juga diperlukan dalam upaya memberikan kemampuan mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara luwes dan lancar secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Arab yang baik dan benar yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi konteks pengetahuan, budaya, maupun media. Beranjak dari ketiga kemampuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak untuk memperoleh beragam pengetahuan secara kritis dan kreatif dari sebuah ujaran lisan berbahasa Arab.

Dalam konteks Indonesia, pembelajaran bahasa Arab 2Q secara mekanistik, apalagi jika tidak dilengkapi dengan elaborasi makna yang mendalam dalam luas seputar penggunaan model-model ekspresi kebahasaan hanya akan memunculkan nalar tekstual dan tertutup. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab dituduh ikut melahirkan pemikiran radikal bahkan ekstrem.

Dalam hal ini diperlukan adanya pemahaman yang baik tentang bahasa Indonesia untuk memahami dan mendalami bahasa Arab secara komprehensif. perbedaan sistem kebahasaan dan budaya kedua bahasa ini menimbulkan masalah tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, kompetensi pedagogis dan profesional guru perlu ditingkatkan kaitannya dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab secara baik.

Terkait dengan kompetensi guru pada pesantren-pesantren tradisional, permasalahan yang seringkali mengemuka adalah minimnya guru-guru yang menguasai konten bahasa Arab dan terampil menggunakan bahasa Arab sekaligus memiliki kemampuan mendesain dengan baik. Guru-guru tersebut memiliki kemampuan yang kurang dalam memahami dan mengimplementasikan temuan, teori, dan metode-metode terkini dengan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan begitu guru hanya menekankan pembelajaran pada teori dan pengetahuan bahasa dibanding keterampilan



berbahasa. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam mempelajari bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa turut membuat permasalahan ini pelik terselesaikan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran bahasa Arab seringkali dianggap menjemukan dan tidak menarik sehingga terdapat anggapan bahwa bahasa Arab sukar dipelajari dan mematahkan semangat para pembelajar untuk aktif mendalaminya. Terlebih buku-buku yang representatif berbahasa Arab juga sulit ditemukan di Indonesia. Hanya terdapat beberapa buku terbitan lembaga-lembaga di negara-negara Arab yang beredar di Indonesia seperti *al-Arabiyyah li al Naasyi'in* (terbitan Universitas Imam Saud Saudi Arabia), silsilah *ta'lim al'arabiyah* (terbitan Universitas Imam Saud Saudi), *al-Arabiyyah Baina Yadaika* (terbitan lembaga *al-Arabiyyah lil jami'* Saudi), *al-Arabiyyah lil 'Alam* (terbitan universitas al-Malik Saud Saudi), dan *al-Kitab al-Asasy* (terbitan ILESCO Tunisia) serta buku dari praktisi Arab Saudi dan Mesir yang disatupadukan. Sumber belajar yang representatif diperlukan agar siswa semakin termotivasi untuk mempelajari sesuatu karena lingkungan di sekitarnya menjadi sumber belajar yang kaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Situasi dan kondisi problematika di atas memunculkan ide pembuatan *grand design* yang efektif dan lebih representative untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya di pesantren-pesantren tradisional guna memberikan keterampilan berkomunikasi dalam hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara Indonesia dan negara-negara Arab. Pembelajaran bahasa Arab diharapkan tidak hanya mengimpor pemikiran-pemikiran budaya Arab saja, melainkan juga mampu memformat produk pemikiran budaya khas Indonesia yang dapat diekspor ke negara-negara Arab. Pembelajaran Bahasa Arab diharapkan mampu beradaptasi dengan era globalisasi yang sangat mengedepankan IPTEKS sehingga pembelajaran bahasa Arab perlu mengembangkan keterampilan menguasai teknologi yang berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis guna mampu memahami beragam informasi yang terkandung dalam sebuah media.

### **Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal**

Kesepakatan para informan dan responden yang terlibat dalam penelitian bahwa dalam mengembangkan pembelajarn bahasa Arab diperlukan multiliterasi sebagai paradigma baru dalam pembelajaran yang muncul karena manusia berupaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan



era globalisasi. Pembelajaran bahasa Arab multiliterasi merupakan model pembelajaran yang memberikan keterampilan pada pembelajar untuk memperkaya khasanah kebahasaan, meningkatkan kompetensi kebahasaan, dan memperluas pengalaman berkomunikasi secara mandiri. Melalui pendekatan ini, pembelajar dirangsang untuk mengalami proses kematangan berbahasa secara pribadi sehingga terjadi akumulasi kemampuan dalam dirinya.

Pedagogi multiliterasi dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena ia dibangun oleh empat komponen atau proses pengetahuan yakni situasi praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi praktis. Keempat komponen ini merupakan satu kesatuan utuh yang saling memperkuat satu sama lain dan menyajikan sebuah pengalaman belajar efektif dan efisien. Dengan kata lain, melalui pedagogi multiliterasi, pembelajaran bahasa Arab akan berujung menjadi sebuah pengalaman memanfaatkan bahasa Arab secara efektif dan efisien dalam pengembangan kompetensi ilmiah, profesional, personal, dan sosial.

Multiliterasi dikatakan multikonteks sebab keterampilan ini tidak hanya berkenaan dengan salah satu konteks melainkan beragam konteks baik situasi maupun konteks keilmuan, bukan hanya menggunakan salah satu jenis media melainkan menggunakan beragam media dari media yang sifatnya konvensional, media digital, media internet maupun media alam sekitar. Multiliterasi pembelajaran bahasa Arab yang baik harus meliputi literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*). Sebagian besar responden pun sepakat bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dibangun secara bertahap mulai dari tahapan persiapan dengan *scaffolding*, teknik pembelajaran untuk memberikan bantuan pada mahasiswa secara terus menerus, sampai siswa mampu diberi tanggung jawab mengerjakan aktivitas membaca dan menulis secara mandiri. sehingga penerapan multiliterasi pembelajaran bahasa Arab tersebut dapat membiasakan peserta didik untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, eksperimen, observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

Model pembelajaran ini secara ekstensif memungkinkan pembelajar untuk mendalami sekaligus mengalami proses komunikasi menggunakan bahasa Arab. Apabila metode dengar-ucap hanya sekedar memberikan pola dan *template* kebahasaan bagi pembelajar untuk mempergunakan dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab, maka pembelajaran multiliterasi membebaskan pembelajar untuk menemukan gaya dan strategi

yang tepat dalam komunikasi. Pembelajaran multiliterasi dapat mengarahkan pembelajar untuk memanfaatkan 4 keterampilan berbahasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif.

Pengimplementasian pembelajaran berbasis multiliterasi dalam bahasa Arab belum banyak atau jarang diaplikasikan. Sebagian pengajar dalam mengajarkan bahasa Arab secara maksimal menggunakan buku pembelajaran bahasa Arab yang berasal dari bahasa Arab dan serta mengharuskan mengenal budaya-budaya Arab tersebut. Juga menurut Yusuf Ali Tantowi, setiap negara mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda sehingga literasi bahasa penting agar tetap mengenal dan memiliki pemahaman yang utuh terhadap budayanya. Mengenai pernyataan ini, Karsono menyatakan bahwa untuk mengubah daripada suatu kebiasaan memang satu hal yang sukar untuk dilakukan. Kajian Karsono menunjukkan bahwa faktor yang membawa kegagalan kepada pelajar bahasa Arab adalah karena pelajar kurang arif dengan makna belajar bahasa Arab (Wekke, 2017, p. 17).

Multiliterasi yang terdiri dari berbagai macam seperti: literasi general, literasi finansial, literasi digital, dan literasi moral berfokus terhadap membaca dan menulis terutama multiliterasi digital yang berkaitan dengan dunia akademik yaitu bagaimana seseorang dapat menyusun rujukan secara efisien dan benar. Hal ini dianggap sebagai solusi yang multikonteks sebab keterampilan ini tidak hanya berkenaan dengan salah satu konteks melainkan beragam konteks baik situasi maupun konteks keilmuan.

Kemunculan konsep multiliterasi bukan tanpa sebab karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi. Pembelajaran multiliterasi didesain untuk mampu menghubungkan 4 keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT) dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21. Tentunya dalam hal ini multiliterasi akan terus digiatkan dalam berbagai bidang karena kondisi global yang saat ini telah menjarah seluruh pelosok dunia. 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21 yakni: (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, (3) metakognisi, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) literasi informasi, (7) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (8) sikap berkewarganegaraan, (9) berkehidupan dan berkarier, dan (10) tanggungjawab personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Najamudin menyatakan bahwa pedagogi multiliterasi membuat pembelajar terhubung dengan realitas nyata kehidupan, nilai-nilai yang diyakini, dan isu-isu kontemporer yang

berkembang di sekitarnya. Belajar bahasa Arab tidak hanya sekadar menjadi sebuah peristiwa komunikasi buatan (*musthana*) namun ia akan menceburkan pembelajar untuk berkomunikasi langsung (dengan makna sesungguhnya) untuk membahas dan mendiskusikan konsep-konsep, ide-ide, dan argumentasi tentang sebuah masalah kontemporer. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran multiliterasi mendorong adanya proses dialektika dalam diri pembelajar untuk mendiskusikan perbandingan nilai-nilai bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahkan pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk memilih nilai dan norma yang pantas untuk diterima dan diterjemahkan dalam kesehariannya.

Pembelajaran multiliterasi menuntut kemampuan pembelajar untuk melakukan proses *place and replace* nilai, antara budaya bahasa Arab dan Indonesia, maka menjadi suatu keharusan bagi pembelajar Indonesia untuk mengenal karakteristik nilai-nilai dan budaya Indonesia, di samping nilai dan budaya Arab. Hal ini mendorong perlunya untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena pembelajaran bahasa Arab memiliki tiga fungsi di antaranya:

1. Fungsi sosialisasi, di mana sebuah bahasa yang memasyarakat adalah bahasa yang mudah dikuasai, mudah diperoleh dan juga mudah dipakai oleh komunitas. Pembelajaran bahasa Arab mempunyai peran dalam konteks sosialisasi di manapun berada sehingga mengintegrasikan diri dengan manusia lain dalam segala aspek.
2. Fungsi integrasi, dalam sistem pembelajaran bahasa Arab mempersatukan berbagai etnik yang ada di lingkungan dalam menggunakan bahasa Arab sehingga dapat membantu sistem pengembangan pembelajaran bahasa Arab.
3. Fungsi penempatan sosial, bahasa Arab berfungsi terhadap penempatan sosial dengan tujuan untuk mempelajari, mengetahui, memahami, mengembangkan dan sekaligus mendalami Islam, yang mana Islam berlandaskan Alquran dan al-Hadis. secara otomatis mereka sangatlah menghargai orang-orang yang benar-benar bagus dalam penguasaan bahasa Arab (Wekke, 2017).

Pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal, di samping membantu pembelajar melakukan komparasi nilai dan budaya, juga akan memberikan beberapa manfaat, antara lain untuk penguatan ketahanan budaya. Tanpa ketahanan budaya pembelajar akan menerima tanpa *reserve* dan menerapkan budaya asing yang sebagian besarnya justru bertentangan dengan budaya Indonesia tersendiri yang disebabkan kegagalan bangsa Indonesia dalam menyikapi globalisasi. Tetapi, pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan

lokal meneurut beberapa informan hendaknya tidak sampai melepaskan bahasa Arab dari konteks budaya aslinya.

Menurut Farida, apabila seseorang berbicara menggunakan bahasa Arab, namun bahasa tersebut tidak dipahami logika bahasanya oleh penutur Arab asli maka akan kehilangan konteksnya sebagai bahasa Arab. Penggunaan kata sumpah *wallahi* (demi Allah) misalnya, apabila dipahami dengan logika budaya Indonesia tentunya dianggap sebagai sebuah ungkapan yang sakral karena ia berkonotasi sumpah atas nama Allah. Namun apabila dipahami dalam logika bahasa Arab, maka dengan mudah akan diketahui bahwa ungkapan itu tidak sakral dan sekadar menunjukkan adanya kesungguhan.

Pemanfaatan kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana dan media untuk mempengaruhi pengguna Bahasa tersebut tentang Indonesia, untuk memperkenalkan Indonesia, atau sebagai alat politik atau diplomasi budaya. Menurut Hadi Susanto, ada beberapa hal yang menjadikan alasan dasar bahwa bahasa Arab dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam mempromosikan atau membawa citra positif bagi Indonesia dikarenakan bahasa mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu 1) fungsi personal atau pribadi bagi si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya sehingga ia tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, namun juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya; 2) berfungsi secara direktif, yakni mengatur tingkah laku pendengar; 3) fungsi fatik yang dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar yang berarti bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial; 4) fungsi referensial yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu ialah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya; 5) berfungsi agar bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa yang dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa; dan 6) Fungsi imajinasi yang biasanya berupa karya seni seperti: puisi, cerita, dongeng dan sebagainya yang digunakan untuk kesenangan penutur atau para pendengarnya.

Fungsi bahasa sangat urgen dalam kehidupan sosial. Kehadiran bahasa di tengah manusia merupakan *sunnatullah*. Tuhan menciptakan manusia berkelompok- kelompok, berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal di antara mereka (Qs. Al-Hujurat: 13). Salah satu cara untuk berkenalan dengan sesama manusia adalah melalui alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi paling klasik sejak manusia bermukim di dunia. Di samping itu, agar komunikasi setiap manusia berjalan dengan baik, maka lazim

bagi manusia untuk mengetahui fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupan, sehingga komunikasi yang dilakukan kedua-belah pihak berjalan secara efektif tanpa hambatan (Kardo, 2018).

Menurut Ahmad Afwan Yazid, berhasil atau tidaknya komunikasi antara seorang penutur asing dengan penutur asli tidak hanya bergantung pada tingkat kompetensinya dalam komponen-komponen linguistik yang diperoleh dari pengajaran bahasa saja. Para pembelajar juga perlu mempunyai pemahaman budaya bahasa sasaran, agar ia dapat memasuki tahap melakukan komunikasi dengan sikap yang positif mengenai lawan bicara yang budayanya berlainan. Semua itu hanya mungkin dicapai apabila komponen budaya juga dimasukkan dalam pengajaran bahasa sasaran.

Dalam perspektif diplomasi, pembelajaran bahasa Arab dapat dijadikan media diplomasi budaya Indonesia yang dapat digunakan dalam mempromosikan Indonesia dalam prosedur hubungan antarnegara yang bebas dan dengan bergantung pada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya (Jatikom, 2018). Di era globalisasi yang tanpa batas ini diplomasi publik yang melibatkan peran serta Warga Negara Indonesia (WNI) menjadi sangat penting. Salah satu bentuk diplomasi publik yang jitu dan terbukti ampuh adalah diplomasi budaya dikarenakan budaya terjadinya pertukaran ide, gagasan, nilai, dan informasi lebih mudah diterima. Cakupan diplomasi budaya juga sangat luas meliputi bidang seni, olahraga, pendidikan dan sains. Diplomasi budaya juga sangat terkait erat dengan karakter dan jatidiri sebuah bangsa.

Meskipun sama-sama negara yang mayoritas penduduknya muslim, namun ternyata tidak mudah bagi Indonesia menjalin hubungan diplomasi yang saling menguntungkan dengan Arab Saudi. Berita-berita di media nasional yang sering melaporkan peristiwa kekerasan terhadap TKW di Arab Saudi sepertinya tidak pernah habis. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan warga Arab mengenai kearifan lokal Indonesia seutuhnya (Kompasiana, 2018).

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajaran bahasa Arab hendaknya diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia (khususnya negara-negara Arab) secara positif dan produktif. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pemikiran dan budaya Arab semata, namun ia harus mampu menjadi mitra sejajar dengan bangsa Arab dalam hal interaksi budaya. Untuk itu pembelajaran bahasa Arab

idealnya dapat memperhatikan level pengetahuan yang meliputi: fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi. Pengajaran bahasa Arab untuk memperkenalkan Indonesia adalah

- a. Bertujuan untuk memperkenalkan nilai, karakter, dan budaya Indonesia
- b. Memberikan kemampuan untuk memperkenalkan Indonesia dalam bahasa Arab
- c. Membagikan pengalaman membangun masyarakat madani kepada bangsa Arab
- d. Memperkuat karakteristik keindonesiaan melalui pengajaran bahasa Arab
- e. Tidak mengimpor olah pikir Arab melalui bahasa Arab, namun mengesport pola pikir Indonesia melalui bahasa Arab
- f. Memperkenalkan kekayaan alam dan sosial budaya Indonesia
- g. Menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bisa berdiri sejajar dengan bangsa lain bahkan memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa lain.

Pemilihan metode pembelajaran Bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal juga harus memperhatikan karakteristik dan kultur siswa. Bangsa Indonesia yang multikultural yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Perbedaan karakteristik kebahasaan tersebut tentunya berpengaruh dalam proses belajar mereka terhadap bahasa Arab. Di samping itu melalui pemanfaatan kearifan lokal dapat pula ditingkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka akan merasakan bahwa bahasa Arab sejalan dengan budaya dan tradisi yang selama ini mereka alami dan lakukan.

#### **Alternatif Bentuk Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal (Etnopedagogik dan Interkultural)**

Persiapan pertama dalam konsep belajar multiliterasi dapat dilakukan dengan tahap *scaffolding* yaitu berupa teknik pembelajaran untuk memberikan bantuan pada mahasiswa secara terus menerus. Penguatan kemampuan dasar berbahasa Arab perlu digiatkan dalam meningkatkan minat belajar kemudian dilanjutkan dengan pemahaman wawasan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai representasi mengenai keindonesiaan secara verbal bagi para pendatang dari timur tengah maupun masyarakat lokal yang ke timur tengah. Salah satu bentuk penerapannya adalah pengajar harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana membuat teks argumen atau menulis, menelaah, dan menyusun kalimat sampai mahasiswa mampu diberi tanggung jawab mengerjakan aktivitas membaca dan menulis secara mandiri.

Sebagai evaluasi akhir dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama ujian tertulis dengan menyajikan berbagai pertanyaan bahasa Arab dan Mahasiswa diperintahkan untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Kedua melalui tes lisan dengan cara

mengukur daya ingat dan kelancaran yang sesuai dengan tatanan serta kaidah bahasa Arab. Ketiga, melalui praktik pembuatan video dengan menampilkan konten-konten pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada metode berpikir ilmiah. Oleh sebab itu, salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus menggambarkan tahapan-tahapan pembelajaran multiliterasi secara umum. Siklus pembelajaran multiliterasi tersebut secara umum diperinci sebagai berikut.

#### **a. Melibatkan**

Pada tahap ini pengajar harus melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran melalui pembangkitan skemata atau pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Kemudian mahasiswa diajak untuk menghubungkan topik yang akan dibahas dengan diri mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa merasakan pentingnya topik tersebut bagi dirinya. Kegiatan ketiga yang dilakukan pada tahap ini adalah mahasiswa dituntun untuk menyiapkan berbagai pertanyaan yang bersifat esensial untuk dicari jawabannya melalui berbagai kerja inkuiri kritis pada tahap selanjutnya. Agar mahasiswa siap untuk mengikuti langkah-langkah selanjutnya, dosen harus memaparkan aktivitas belajar yang akan mahasiswa lakukan sekaligus memaparkan capaian aktivitas apa yang harus mahasiswa hasilkan pada setiap tahapan aktivitas belajar tersebut.

#### **b. Merespon**

Pada tahapan ini mahasiswa secara individu diminta untuk merespon seluruh tantangan belajar yang diberikan dosen secara aktif. Dengan melakukan penyelidikan, observasi, ataupun kegiatan penelitian sederhana yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dibuatnya pada tahap pertama, mahasiswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar atau media pembelajaran yang tersedia untuk membuat jawaban sementara terhadap pertanyaan yang dibuatnya sendiri.

#### **c. Elaborasi**

Pada tahap ini mahasiswa mengelaborasi berbagai temuan individu dengan teman dalam kelompoknya dengan memadukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Proses elaborasi harus sampai menghasilkan ide-ide bersama yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil kegiatan elaborasi ini dituangkan dalam laporan kelompok yang harus dimiliki oleh seluruh anggota kelompok.



#### **d. Meninjau Ulang**

Pada tahap ini, laporan kelompok ditinjau ulang kebenarannya dengan melakukan pengecekan terhadap data individu, pengecekan keabsahan sumber, dan pengecekan keakuratan hasil. Jika seluruh isi telah diyakini ketepatannya, selanjutnya kelompok menunjuk wakilnya untuk memaparkan hasil kerja dan mahasiswa lain dipersiapkan sebagai pencatat hasil diskusi kelas, perevisi hasil atas masukan kelas, dan juga tim yang bertugas mempertahankan atau mempertanggung jawabkan isi laporan.

#### **e. Mempresentasikan**

Pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas. pemaparan ini dilanjutkan diskusi kelas dan diakhiri dengan kegiatan peninjauan, penguatan dan pengembangan materi dari guru (Abidin, p. 38).

Pembelajaran multiliterasi bermanfaat dalam menghasilkan individu yang multiliterasi atau *multitasking* sehingga setiap individu tersebut dapat bersaing di kancah internasional dan tentunya dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Hal ini berdasarkan orientasi pendidikan saat ini yang tidak diarahkan hanya untuk mencapai suatu kompetensi saja, tetapi berorientasi pada pengembangan kemampuan setiap individunya.

Alwasilah mengistilahkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai etnopedagogi. Menurutnya, etnopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran yang didasari nilai-nilai dasar masyarakat lokal. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan bahasa sederhana, etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam praksisnya. Kearifan lokal ini kemudian menjadi napas bagi seluruh unsur-unsur pendidikan yang terlibat di dalamnya, mulai dari kurikulum, proses belajar mengajar hingga evaluasinya (Mutmainah, 2018). Etnopedagogi adalah praksis pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal yang berisi koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan dunia sekitar diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal terkait dengan bagaimana pengetahuan (dan keterampilan) dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Alwasilah, 2009).

Kekhasan etnopedagogi yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan mencakup elaborasi unsur, ciri, dan sifat dari nilai-nilai kearifan lokal diharapkan menjadi medium bagi tercapainya tujuan pendidikan bahasa arab sehingga dapat digunakan sebagai landasan sosial budaya lokal Indonesia bagi kepentingan pendidikan nasional. Pada dasarnya etnopedagogi mempunyai tujuan:

1. Menggali nilai dan pengalaman terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal Indonesia
2. Menggali nilai-nilai inti sebagai landasan sosial budaya Indonesia untuk pendidikan nasional dalam menumbuhkan rasa nasionalisme
3. Mengelaborasi sistem perilaku nasionalisme berpola sebagai konteks kearifan lokal bagi pendidikan nasional.

Penerapan pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan disesuaikan dengan tiga penguasaan pengetahuan dasar mengajar, yaitu:

1. Pengetahuan tentang pelajar dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya Indonesia
2. Pengetahuan tentang isi dan tujuan kurikulum dan bagaimana mengajarkannya dengan menerapkan multiliterasi berbasiskan kearifan lokal
3. Pengetahuan tentang mengajar yang mempertimbangkan aspek konten kearifan lokal dan pemahaman pelajar, dalam mengembangkan situasi kelas yang produktif dan bagaimana melakukan penilaiannya.

Proses belajar mengajar bahasa asing selalu diiringi dengan upaya untuk memahami latar belakang budaya dari bahasa yang dipelajari. Mahasiswa tidak akan memperoleh kompetensi komunikatif jika ia tidak mengenal budaya dari bahasa asing tersebut. Untuk meraih kompetensi komunikatif secara komprehensif, Di samping menguasai unsur-unsur kebahasaan, mahasiswa juga harus memahami konteks kultural bahasa yang dipelajarinya. Pengajar dan peserta didik harus bersikap kritis, karena seringkali dijumpai aspek budaya yang menyertai sebuah ujaran kebahasaan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Menurut pendekatan interkultural, keberhasilan komunikasi yang terjadi antar dua komunikator yang berasal dari dua budaya berbeda tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kebahasaan, baik struktur gramatikal maupun sosio-pragmatiknya, tetapi juga kemampuan menangkap, memahami dan memiliki empati terhadap kultur *partner* komunikasinya. Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar kompetensi komunikatif, melainkan juga kompetensi interkultural yang

dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang yang berasal dari kultur lain dengan berpegang pada kemampuan untuk menghargai budaya sendiri (*the self*) serta empati terhadap budaya asing (*the other*).

### Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal

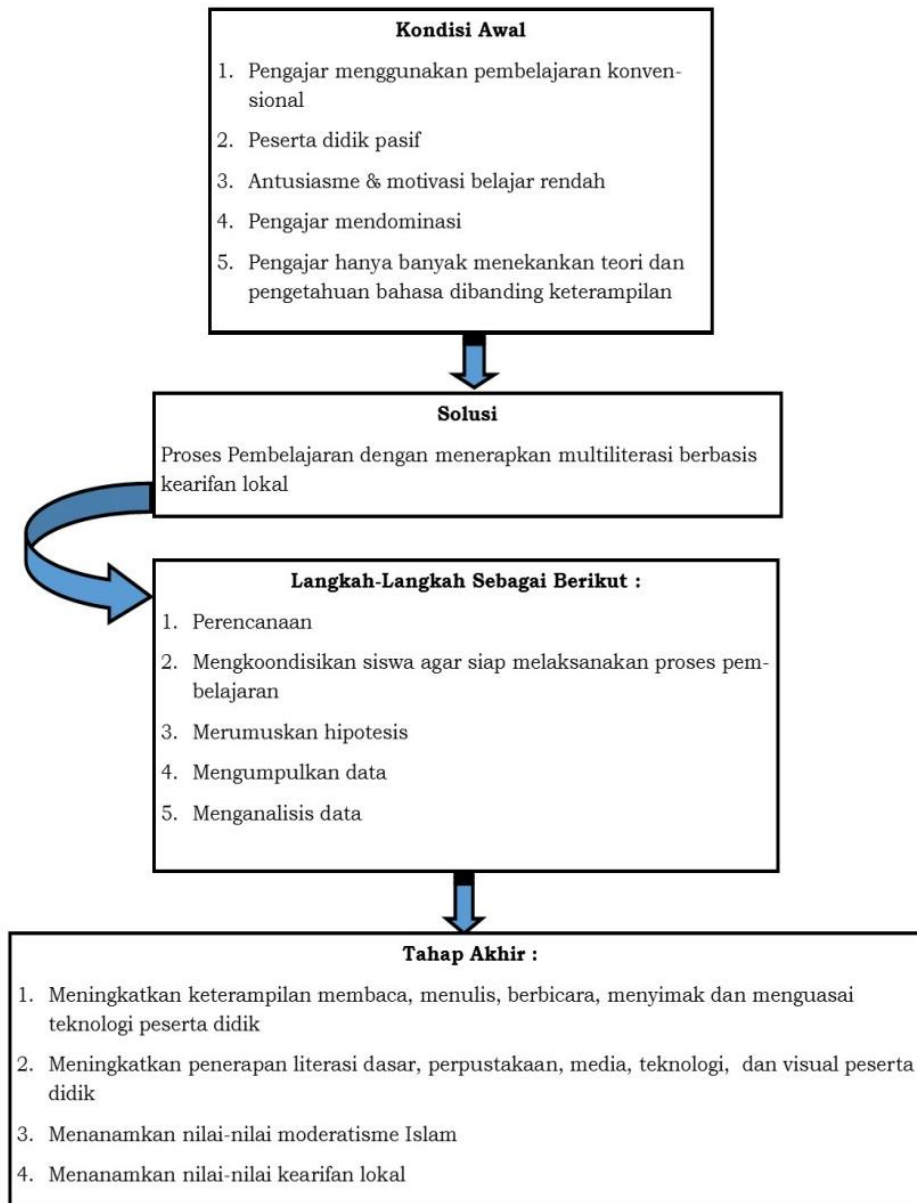
Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Multiliterasi sebagai paradigma baru dalam pembelajaran literasi, konsep atau model muncul karena manusia tidak hanya membaca dan menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosio-kultural dan menjadi tuntutan di era global (Munzaini, 2018). Model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal mempunyai fungsi utama, antara lain :

**Tabel 1. Fungsi Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal**

No	Fungsi Model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal
1	Membantu proses pemerolehan kognitif pembelajaran bahasa Arab yang sudah dimiliki peserta didik
2	Membangkitkan kemampuan peserta didik dalam mencerminkan seluruh model literasi bahasa Arab berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari
3	Membangkitkan pemahaman atau pengetahuan bahasa Arab yang sudah dimiliki peserta didik
4	Menjadi sarana untuk menyalurkan, mendemonstrasikan dan memberikan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran bahasa Arab
5	Menjadi prosedur pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal yang aktif dan kreatif
6	Mengembangkan atau memperkaya pemahaman konkret mengenai pengetahuan pembelajaran berbasis kearifan lokal peserta didik beserta keterampilannya

Model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dapat disimpulkan dengan gambar sebagai berikut :

**Gambar 1. Proses Pembelajaran Multiliterasi**



Berikut ini poin-poin yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Arab mengenai kearifan lokal di Indonesia:

1. Mengenalkan tari-tarian yang dimiliki Indonesia.
2. Mengenalkan tari-tarian yang dimiliki Indonesia. Ada banyak sekali tari-tarian yang dimiliki Indonesia ini seperti: Tari Saman, Tari Gambyong, dan lain sebagainya.
3. Mengenalkan musik dan nyanyian yang dimiliki oleh Indonesia.
4. Mengenalkan musik dan nyanyi-nyanyian tradisional yang dimiliki Indonesia. Ada banyak musik-musik tradisional bahkan alat musiknya yang sangat unik seperti: angklung, gendang, gamelan, dan lainnya.

5. Mengenalkan makanan yang dimiliki oleh Indonesia.
6. Mengenalkan makanan yang dimiliki oleh Indonesia. Di setiap daerah di Indonesia juga memiliki makanan-makanan khasnya seperti gudeg, soto banjar, mie Aceh, dan lain sebagainya.
7. Mengenalkan objek wisata yang ada di Indonesia. Indonesia memang memiliki cukup banyak wisata-wisata yang menarik untuk dikunjungi bahkan dari Sabang hingga Merauke pun Indonesia miliki. Misalnya, Pulau Bali, Pulau Batam, Pulau Lombok, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, dan lain sebagainya.
8. Mengenalkan ritual-ritual budaya warga Indonesia
9. Memperkenalkan ritual budaya warga Indonesia yang beragam dari berbagai daerah. Misalnya, budaya tujuh bulanan, tahlilan, sawer dan lain sebagainya.
10. Mengenalkan falsafah – falsafah hidup
11. Mengenalkan falsafah – falsafah hidup berbagai daerah misalnya, suku Sunda, Suku Betawi, Suku Jawa. Falsafah-falsafah tersebut terdapat nilai sikap tenggang rasa, gotong royong, tenggang rasa, tolong menolong, saling menghormati, dan sebagainya. Kearifan lokal tersebut pada dasarnya adalah suatu budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kearifan lokal tersebut dapat digunakan sebagai topik pembelajaran bahasa Arab dengan mencakup keberagaman literasi yang ada. Di antaranya:

**Tabel 2. Model Literasi**

No	Model Literasi	Contoh
1	Literasi Teksual	Brosur, Pamflet, Leaflet, Artikel Ilmiah, Koran, Majalah, Buku pelajaran sekolah dsb
2	Literasi Visual	Simbol, Karikatur, Lukisan, Gambar dsb
3	Musikal	Musikalisasi, Syair Lagu, Instrumen, Tari dsb
4	Digital	Internet, Web, Film, Acara Televisi dsb

Model literasi tersebut dapat dilaksanakan melalui lembar kerja peserta didik, tugas, catatan, dan sebagainya. Model tersebut dapat membuat peserta didik mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

### Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami dua fase perkembangan: mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama, dan

mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Fase tersebut perlu dilengkapi dengan fase ketiga, yaitu mempelajari bahasa Arab untuk memperkenalkan budaya Indonesia.

Metode pembelajaran bahasa Arab yang dipergunakan di Indonesia pun mengalami perubahan secara sistematis, bermula dari metode kaidah dan terjemahan, metode langsung, dan metode dengar-bicara. Ketiga metode tersebut disempurnakan dengan mengembangkan metode komunikatif.

Pembelajaran bahasa Arab pun hendaknya dikembangkan untuk mengenalkan Indonesia kepada bangsa Arab, dan itu dapat dilakukan dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal atau dengan etnopedagogi-interkultural.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pembelajaran bahasa Arab masih bersifat behavioristik dan sekadar menghasilkan keterampilan berbahasa mekanistik, sehingga belum memungkinkan mahasiswa untuk melakukan komunikasi secara nyata dalam konteks budaya yang berbeda, 2) Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi seharusnya sudah mengarah pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan komunikasi menggunakan bahasa Arab secara mandiri dengan menggunakan multisumber dan media, atas dasar itulah pembelajaran bahasa Arab multiliterasi harus memungkinkan mahasiswa agar dapat melakukan proses intensifikasi dan ekstensifikasi kemampuannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. 3) pembelajaran bahasa Arab multiliterasi yang memosisikan mahasiswa dalam konteks kehidupan riilnya harus diiringi dengan pemahaman dan keinsafan tentang pentingnya integrasi kearifan lokal Indonesia dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa tetap dapat secara bijak membandingkan kedua nilai budaya Arab-Indonesia dan tetap memelihara jatidirinya sebagai bangsa Indonesia, 4) Komponen dan sintaks model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal mengacu pada temuan empiris dan teoretik, yakni tujuan, metode, materi, serta evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini belum menggali lebih jauh tentang formulasi pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal. Bagaimana pengembangan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, pemilihan metode, pengembangan materi, penentuan sumber belajar, dan lain-lain. Disarankan perlunya dilakukan penelitian lanjutan tentang formulasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab multiletrasi berbasis kearifan lokal.

## Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (n.d.). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Karyono, T. 2009. “Etnopedagog, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru”. (Bandung, Kiblat Buku Utama.)
- Azizah. Abidin, dan Yunansah. 2015. “Penggunaan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi”. *Jurnal Ontologi* Volume 3 Nomer 2 Agustus 2015
- Dar el-Ilmi. Oktober 2016. “Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora” Vol. 2, No. 2
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. “Metode Penelitian Pengembangan”. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan
- Dwi Kardo, Mifta. 2018 “Pendekatan Kebahasaan Arab Sebagai Alat Komunikasi” Jakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hadiyanto, Andy. 2016 “ Wacana Islam Aliran dalam Menghadapi Modernisasi”, Presentasi pada *Seminar Sehari PK PMII UNJ “Islam Indonesia : ‘Antara Agama dan Kebudayaan’ Masjid Nuurul Irfaan UNJ*
- Hidayat, Nandang Sarip Hidayat. Januari-Juni 2012 “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau”: *Jurnal Pemikiran Islam ; Vol.37, No.1*
- Jatikom,” Pengertian Diplomasi Menurut Para Ahli, Fungsi, Tujuan”, <https://www.jatikom.com/2018/11/pengertian-diplomasi-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 7 November 2019
- Kunjungan Raja Salman, <https://www.kompasiana.com/kenhirai/552b2183f17e61e973d623d1/merajut-indonesia-melalui-diplomasi-budaya-kuliner-dan-senyum>, diakses pada 8 November 2019
- Lestyarini, Beniati. 2011 “Asesmen Autentik Dan Relevansinya Di Era Multiliterasi”, Universitas Negeri Yogyakarta: HEPI National Seminar Asesmen Autentik dalam Implementasi Pembelajaran Aktif dan Kreatif



- Munzaini.2018” Keefektifan model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Imami” Mata Pelajaran Fiqih Kapanjen Kabupaten Malang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Mulyani, Mimi. 2011. “Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Yang Berorientasi Pendidikan Karakter Studi Kuasi Eksperimen Pada Mahamahasiswa Smpn 2 Kelas Vii, Windusari, Magelang”. *Jurnal Pena* Volume 1. Nomer 1. Desember 2011.
- Mutmainah, Fatimah Azzahra. 2018. “Pemikiran A. Chaedar Alwasilah Tentang Pendekatan Literasi (Genre-Based Approach) Dan Pembelajaran Bahasa Arab”, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, urnal Al Bayan Vol.10, No.1, Bulan Juni Tahun 2018.ISSN 2086-9282. e-ISSN 2549-1229)
- Pangaribuan, Risky “Sosial Budaya Sebagai Kacamata Keadaan Masyarakat Indonesia” <https://www.gmkifebusu.org/sosial-budaya-sebagai-kacamata-keadaan-masyarakat-indonesia/>, diakses pada 5 November 2019
- Pantu, Ayuba dan Buhari Luneto.2014, “Pendidikan Karakter dan Bahasa, Institut Agama Islam Sultan Amai Gorontalo, *Al-Ulum*, Volume .14 Nomor 1
- Purwati. 2014 “Pengembangan Media Pembelajaran Mochi Materi Reaksi Redoks Siswa Kelas X SMA Negeri Di Pontianak”, Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Untan
- Purwo, Bambang Kaswanti,1990 “Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984”, Yogyakarta: Kanisius
- Sari, Esti Swatika, Maman Suryaman, dan Beniati Lestyarini. 2013, “Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”, *LITERA*, Volume 12, Nomor 2
- Sayuti, Suminto A. 2008. ”Seni Budaya, Kita, dan Pendidikan”. *Makalah Dialog Kebudayaan* di Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto. Hadi, ”Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan”, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/21/hubungan-bahasa-dengan-kebudayaan/>, diakses pada 8 November 2019
- Wekke, Ismail Suardi. 2017. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural”, Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku
- Yazid, Ahmad Afwan, “Penggunaan Aspek Budaya dalam Pengajaran Bahasa Arab”, Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

